

HARI itu ia beranikan diri datang tanpa wajahnya. Beberapa bulan ini Narsih memang sengaja menyembunyikannya. Bagaimana tidak, setiap kali mereka melihat wajah Narsih tak sedikit yang menikmatinya penuh nafsu. Tak mudah bagi gadis sepertinya untuk datang ke tempat ini. Sesungguhnya dengan mengatakan kejujuran sudah menelanjangi dirinya sendiri. Mau bagaimana lagi, tak ada lagi pilihan bagi Narsih. Setelah menggadaikan rasa malunya, ia beranikan diri untuk bersuara.

Sudah berbulan-bulan lamanya Narsih mencoba diam. Memendam rasa sakitnya sendirian. Hanya pada cermin ia dapat bercerita tentang ragaanya yang tak lagi berharga. Laki-laki separuh baya mempersikannya duduk. Tanpa basa-basi ia langsung menghujani Narsih dengan berbagai pertanyaan. Sesekelel lelaiki itu memperhatikan Narsih.

Tidak hanya harga dirinya yang ia pertaruhkan saat ini, namun juga toga yang ia damba-dambakan. Narsih gadis belia yang rupawan, dengan kulit kuning langsat dan kedua lesung pipi yang menghiasi wajahnya. Tubuhnya begitu ramping sekilas nampak seperti model. Tentu laki-laki akan jatuh hati padanya. Meskipun begitu, kecantikan yang ia miliki bukanlah menjadi alasan untuk berlaku tak senonoh padanya. Narsih menceritakan semuanya dengan gamblang. Lelaki itu mendengarkan dengan seksama. Ia pun tenggelam menikmati setiap adegan dalam cerita jahanam. Narsih pun memutuskan menghentikan ceritanya dan menatapnya dengan tajam.

"Untuk kebaikan bersama sebaiknya Mbak Narsih tidak usah memperpanjang masalah ini," ucapan nya tanpa rasa iba.

"Bagaimana bisa saya memaafkanmu begitu saja."

"Ini semua demi kebaikan bersama,

juga masa depan Mba Narsih."

"Masa depan seperti apa yang Bapak maksud?"

"Jika kasus ini terkuak, maka nama baik lembaga juga ikut tercoreng. Tentu akan berdampak dengan masa depan Mbak Narsih."

Seketika Narsih berdiri dan meninggalkan lelaki itu. Tak ada alasan lagi berlama-lama dengannya. Di kepala hanya ada nama baik lembaga, tidakkah ia berpikir tentang nama baik Narsih. Tidakkah ia berpikir jika kemalangan Narsih menimpa anak gadisnya atau kerabat terdekat-

yang ia kenakan. Rasanya tak ada alasan untuk menyalahkannya. Busana yang ia kenakan sama seperti perempuan muslim lainnya dengan jilbab menutupi buah dadanya. Pakaian gamis berwarna salem juga tidak mencolok mata. Riasan wajahnya pun biasa, seperti mahasiswa pada umumnya.

Kini ia terpojokkan, seolah lelaki bangsa adalah korban dari kecantikannya. Seharusnya laki-laki bisa membentengi pikirannya atas apa yang mereka lihat. Jika terjadi pelecehan seksual pun perempuan kerap diintimidasi. Wajar saja jika tak banyak korban yang mampu bersuara di depan publik.

Setelah kasusnya viral di dunia maya, seorang perempuan menemuiya. Perempuan itu menangis dan meminta maaf atas apa yang memimpin Narsih. Narsih semakin bingung dibuatnya, bukankah ia juga perempuan sama sepertinya. Tidakkah seharusnya ia justru mencaci maki suaminya, bukan malah menangis di hadapan Narsih. Ia pun meminta Narsih untuk tidak memperkarakan kasusnya.

Anak-anaknya masih kecil katanya. Ia khawatir suaminya dipecat dan tak bisa lagi menafkahi keluarganya. Belum lagi, orang-orang menggunjingnya lantaran tidak becus merawat suami.

"Jika anak Ibu ada di posisi saya, apa yang akan Ibu lakukan?" Perempuan itu tiba-tiba terdiam. Mereka saling berpandangan dalam keterasingan. Memandang langit yang sama dalam kebingungan. Berharap secercah cahaya terang menuntun langkah mereka. Bayang-bayang ketidakadilan terus membayangi. Di bawah ranai hujan, mereka pun memutuskan untuk membuang wajahnya. □

*) *Iis Suwartini*, Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

nya. Apakah mulutnya masih bisa berucap demikian.

Tak ada lagi tempat bagi Narsih sekalipun hanya bahu untuk menyandarkan kepala yang mulai dipenuhi ribuan pertanyaan. Mungkinkah kecantikan adalah sebuah kutukan yang harus ia terima sepanjang hidupnya. Sejak kecil Narsih kerap mengalami pelecehan seksual. Seolah pelecehan yang kerap ia alami adalah sebuah kewajaran karena ia memiliki paras rupawan.

Narsih tak hentinya berkaca pada cermin. Memandangi wajahnya, memandangi tubuhnya juga pakaian

orang menggunjingnya lantaran tidak becus merawat suami.

"Jika anak Ibu ada di posisi saya, apa yang akan Ibu lakukan?"

Perempuan itu tiba-tiba terdiam. Mereka saling berpandangan dalam keterasingan. Memandang langit yang sama dalam kebingungan. Berharap secercah cahaya terang menuntun langkah mereka. Bayang-bayang ketidakadilan terus membayangi. Di bawah ranai hujan, mereka pun memutuskan untuk membuang wajahnya. □

*) *Iis Suwartini*, Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Perempuan Tanpa Wajah

Cerpen: Iis Suwartini



ILLUSTRASI JOS

Oase

Khanafi

KEPADA HUJAN

hujan turun lagi di luar kaca
yang makin lama kusam warnanya
deras terdengar seakan sayatan kehidupan
yang jauh, jauh, dan kau masih hidup
menghirup hari, yang esok mungkin henti

2022

POTRET DEPAN RUMAHMU

di depan rumahmu seekor anjing betah berjaga
mengawal sepi yang tak terlihat dan tak teraba
kadang kita lewat di situ, bukan untuk mengganggu
diamnya yang curiga pada langkah, dan ramah
pada tiap penghuni rumah, tapi rupanya suara itu
ditahan sunyi dan meringkuk, sesaat bisa meledak
ke arahku, ketika diciumnya kakiku dari jauh,
dan sendul pun tersentak sebelum sampai
mempertahankan kembali arah tujuan pulang

2022

KEPADA YANG TAK TERDUGA

aku pulang di pukul sore ketika terlihat matahari tenang
menyerip di sudut-sudut ranting yang kuning
cuaca kadang bisa berubah lebih cepat seperti hatimu
andai saja kita bisa bertemu sebelum akhirnya berbalik
kau putuskan pulang, mungkin aku tak akan merasakan
perjalanan ini sebagai pergi yang tak terduga, dan
kok aku sudah tiba, tak terasa waktu saja berlalu

2022

RUANG

aku adalah ruang kecil bagi ruang sedihmu
yang tak sempat kautampung di relung hatimu

2021

KAMAR

bolehkah kubuang puisi paling indah ke bibirmu
sebelum seseorang menemukanku luput dari waktu

2021

SAKIT

seperti sakit puisi adalah obat bagi diri kita
dengan resep kata, seketika kita bisa bahagia

2021

*) *Khanafi*, lahir di Banyumas, Jawa Tengah. Tulisan-tulisannya berupa puisi dan cerpen tersiar di beberapa media massa baik daring maupun cetak.

MEKAR SARI

NASIBE kanca sekolah, bareng wis padha dadi wong, pancer ora ana kang padha. Ana kang kasil dadi wong baga mulya, merga kasinungan drajat pangkat lan semat. Nanging uga ana kang ora kasil utawa rekasa nganti wektu tuwa. Saliyane iku uga ana kang urip salumrahe wae. Tegese bisa urip samadaya ana satengahe bebrayan masarakat.

Gandheng arep diadani reuni kanca-kanca sekolah SMP, aku dipasrahi nggoleki tilas kanca-kanca sekolah SMP kasebut. Supaya bisa melu reuni kang wis luwih saka patang puluh taun ora ketemu. Mula aku banjur menyeng Sekolah Negeri Kalibayem. Saperlu nyilang *data buku induk* siswa. Mula aku banjur njujug ana kantor TU. Sawise lapur karo Satpam sing njaga ana cedhak gapura.

"Kula nuwun," uluk salamku.

"Mangga, mangga mlebet Pak. Badhe wonten kersa menapa?" ngendikane sawjining pegawe ibu-ibu kang manggakake aku lungguh kanthi gapyak.

"Matur nuwun, Bu. Badhe matur, menawi kula rumiyin alumnus siswa SMP Negeri Kalibayem mriki. Kepareng badhe nyuwun ngampil *data buku induk* siswa. Saperlu kange madosi alamatipun kanca-kanca amargi badhe punadani reuni," aturku.

"O nggih, lha lulusan taun pinten Pak?" pitakone.

"Lulusan taun sewu sangang atus pitung dasa sekawan, kadosipun," piterangku.

"Lha asma Bapak, sinten nggih?" pitakone maneh.

"Kula Banu Nugroho, Bu," semaurku.

"O nggih, pun tengga sekedhaph, Pak," kandhane.

Ibu kasebut kange jebule Kepala TU. Asmane Bu Indah Ningrum. Banjur dhawuh marang salah sijine staf supaya nggoleki *buku induk* ing taun kang ndak sebutake iku. Ora watara suwe, *buku induk* wis ketemu. Banjur karo Bu Kepala TU diparingke aku.

"Mangga Pak, dipun pirsani rumiyin napa leres punika," ngendikane.

"Nggih leres, matur nuwun," atur panuwunku.

Buku induk kasebut, kang kertase wi malik dadi rada kuning banjur dakbuka. Pranyata bener jeneng lan fotone kanca-kanca nalika sekolah dhisik. Sabageyan isih apal, sabageyan rada lali. Wah... anggone nggoleki arsip cepet ketemu. Ateges administrasi arsipe SMP Negeri Kalibayem klebu becik. Buktine nalika nggoleki arsip ora nganti butuh wektu sepuluh menit wi ketemu. Mula *buku induk* kasebut banjur daksilih arep dakfotokopi. Pinangka gegaman kanggo ngluru papan dununge kanca-kanca kasebut.

Siji mbaka siji kanca-kanca SMP kasebut banjur dakoleki kayata Sabar, Subur, Raharjo, Darmanto, Saniman, Lisnawati, Supriyadi, Haryanto, Sribekti, Laksmi, Daryati, lan liyaliyane bisa ketemu. Ana kang dadi guru, tentara, polisi, pegawe, pamong desa, lan liya-liyane.

Nanging uga ana kang wis padha tilar donya.

Dene menawa ketemu alamat nanging ora ketemu wong, merga wis pindhah alamat, aku banjur takon nomor WA saka kulawarga utawa tanggane kono kang ngerti, engga bisa nyambung. Ana salah sijine kanca jenenge Sumiyati, kang jaman sekolah SMP wis kawentar duwe ru-pa ayu. Omahe ana wewengkon Gamping. Kaya kang katulih ing *buku induk*.

"Nggih leres menawi alamat niku ten riki Pak, nanging ingkang nami Sumiyati kok mboten wonten nggih," ngendikane Pak Ketua RT 3 nalika aku mertamu saperlu ngluru jeneng Sumiyati.

"Mbokmenawi sampun pindhah, Pak. Menapa mboten wonten sedherekipun ingkang tasih wonten mriki," pitakone maneh.

"Lha sampaun dangu sanget ta taun niku. Kula kemawon dereng lair, dados menawi sampaun dangu pindhah. *Data* nggih sampaun gantos.

"Nggih, lha lajeng wonten napa?" ganti pitakone.

"Kula nate gadhah kanca sekolah saking dhusun mriki, nami Sumiyati. Kula pun taken ten daleme Pak Ketua RT. Sami mboten ngertos. Napa panjenegan kinten-kinten pirsa nggih?" pitakone maneh.

"Wo... si Sum niku. Riyin nate dados kembang desa. Saniki kula mireng mapan wonten kitha. Pinggring kali Code, sakidul Kreteg Sayidan," pitiran.

"Matur nuwun menawi mekaten, mbenjang cobi kula padosane. Badhe sami reuni kanca-kanca sekolah," kandhaku karo njaluk pamit marang bakule angkringan, sawise mbayar wedang lan panganan klebu mbayar bapake kasebut.

Kanthi pituduh kasebut, senadyan alamate ora ganep, dina esuke aku ngluru Sumiyati ing kampong sakidul Kreteg Sayidan. Pokoke angger gelem lan ora isin pitakone, mesthi bakal antuk sisik melik, batinku. Mula sawise takon kana-kene. Banjur antuk cancer-ancer omahe.

"Nanging biyasanipun menawi siang piyambake sadeyan lotek ten pinggir Kali Code, Pak. Menawi wonten mriki sebatanipun Mbak Ati," pituduwe ibu-ibu ing warung kelonthong kang daktakoni. Mesthi wae, karo pitakone karo y tuku sabotol omboen-omboen banyu putih

"Oh nggih, matur nuwun, Bu," semaurku karo pamit.

Alon-alon motor daktumpaki urut gang, pinggir kali Code kang ciuy karo nggoleki warung lotek. Saka kadohan katon grobag tendha biru. Ing ngisori kemruyuk kang padha tuku. Mesthi iku batinku. Motor banjur takparkir, cedhak motor-motor ojek online kang cukup akeh padha tuku lotek.

Aku lungguh ing dhinglik, antri bareng wong tuku liyane. Bareng taktamatke, bener yen iku Sumiyati kanca SMP kang lagi dakoleki. Dheweke ibut ngracik lotek laras pesenane sing padha tuku. Ana kang pesen pedhes, ana sing ora. Ana kang dimaen kono, ana kang diwungkus digawa mulih. Laris banget. Aku tetep nuggu, njarag arep pesen keri dhewe we.

Bareng pesen kabeh wis diedoli. Dheweke banjur tumoleh marang aku lan pitakone.

"Bapake pesen lotek pinten? Pedhes mboten? Niki namung kantun setunggal porsi," kandhane sajak gela, merga aku ethok-ethok pesen limang porsi.

Aku ngadeg. Sumiyati ya bakule lotek pinggir Kali Code, dakjejeri. Topi lan maskerku dakbuka.

"Pangling ora Mbak, aka sapo?" pitakone.

"Hahhh... Banu ya..." kandhane karo nggablogi awakku. Wong-wong kang isih mangan lotek awakku katon padha mlongo. Nyawang Mbak Ati sing isih tetep aye iku, ngruket awakku kaya mbuwang rasa kapang."

"Pak menapa njenengan dalemre asli mriki?" pitakone.

Bangunjivo, Maret 2022

Lotek Pinggir Code



ILLUSTRASI JOS

Geguritan

Endang S. Sulistiya

LENGA

Ngrumati tahu tempe sing jumawa ora trima digodhog dibumbu bacem jaluk kinclong kaya wong wadon sing perawatan sepira larange bakal diampahi piye maneh kriyuke merak ati

Tolah-toleh ning minimarket nlesih njaba njero pasar Jane lenga apa kelinci ucul kok pijer ndhelik ora tau njeduh

Pethungul-pethungul numpak montor pruthul lengane melu safari para politisi mangga lenga gratis lenga murah wangune pemilu wis sumrambah

Boyolali, Maret 2022

UDAN KETHEK